

PEMANTAUAN DAN EVALUASI GARAM BERYODIUM SEBAGAI SALAH SATU UPAYA UNTUK MENINGKATKAN CAKUPAN DAN KUALITAS PROGRAM PENANGGULANGAN GAKY DI KABUPATEN BANYUMAS

Endo Dardjito¹ dan Edwi Saraswati²

ABSTRACT

MONITORING AND EVALUATION OF IODIZED SALT AS AN EFFORT TO IMPROVE THE COVERAGE AND QUALITY OF IDD OVERCOME PROGRAM IN BANYUMAS

Background: Although the prevalence of iodine deficiency disorders in Banyumas as measured by total goitre rate, from 27% (1980) to 3,5% (1996) the prevalence at IDD still high in some subdistrict. Therefore, there is a need to monitor iodine content in salt distributed in the area.

Objectives: To determine iodine content in salt consumed by households of elementary school children.

Methods: A total of samples 1260 pack of ionized salt were randomly selected from 60 elementary school in Banyumas Regency. The data collection was done in 2003rd. The quality of iodized was done by titration test and iodine test.

Results: In general, the iodine content in iodized salt is good enough that is 75,6%, most of the type of iodized salt (98,4%) have trade mark, most of the type of iodized salt (82,9%) is granulated salt and most of iodized salt (74,2%) in the market has number of the trade mark.

Conclusions: The quality of iodized salt is good [Penel Gizi Makan 2005,28(1): 16—22]

Keywords: *iodized salt, titration test, iodine test*

PENDAHULUAN

Gondok endemik merupakan salah satu permasalahan gizi yang ada di Kabupaten Banyumas. Pada tahap ringan penyakit gondok tidak dianggap sebagai permasalahan yang memerlukan penanganan serius dan mendesak. Padahal, bila tidak mendapat perhatian serius, gondok dapat mengakibatkan kretin dengan kelainan yang menyertainya, seperti adanya gangguan perkembangan saraf, mental, fisik serta psikis. Orang dengan kretin sebagian besar hidupnya akan menjadi beban bagi anggota keluarganya (1).

Penderita gondok di Kabupaten Banyumas,

terutama terdapat pada wilayah bagian utara (pegunungan), seperti Kecamatan Baturaden, Pekuncen, dan Sumbang. Hasil survei yang dilakukan tahun 1980 menemukan ada 27% penderita gondok. Namun, ketika dilaksanakan survei ulang tahun 1996 telah turun secara tajam menjadi hanya 3,5% penduduk yang menderita gondok dengan tingkat endemi ringan. Prevalensi Kecamatan Baturaden sebesar 17,3%, Pekuncen 17% dan Sumbang 11,3% (2).

Meskipun dalam kategori ringan, perhatian dan penanganan terhadap penyakit gondok tetap

¹ Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas

² Peneliti pada Puslitbang Gizi dan Makanan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI

diperlukan. Berbagai upaya dilakukan, baik melalui penyuluhan secara langsung lewat petugas puskesmas, media massa (koran), media elektronik (radio) maupun pemberian bantuan garam beryodium sebagai contoh pada beberapa daerah endemi (3).

Kabupaten Banyumas termasuk daerah endemi ringan sehingga penanggulangan penyakit gondok diarahkan melalui penggunaan garam beryodium. Pemilihan garam beryodium dirasakan sangat tepat karena mudah dan murah.

Penggunaan garam dengan kandungan KI03 30-50 ppm dapat memenuhi keperluan tubuh akan yodium 50 µg/kg BB. Bila kandungan KI03 tidak terpenuhi, maka intervensi ini kemungkinan akan menemui kegagalan dan dapat mengakibatkan program penanggulangan gondok kurang berhasil. Salah satu cara untuk menjamin mutu garam beryodium yang beredar adalah dengan memantau peredaran garam langsung di lapangan dengan mengambil sampel dan diuji di laboratorium atau menguji secara langsung dengan menggunakan 'iodine test'

Untuk mengetahui kualitas garam beryodium yang beredar di masyarakat, Dinas Kesehatan telah melakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi yang dilaksanakan secara langsung dengan memeriksa garam yang beredar di masyarakat melalui anak sekolah yang diharuskan membawa garam beryodium ke sekolah.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan yodium dalam garam yang beredar di pasaran, mengetahui jenis/bentuk garam yang beredar di pasaran dan mengetahui merek dagang garam yang beredar di pasaran.

BAHAN DAN CARA

- Populasi adalah seluruh kecamatan di Kabupaten Banyumas, yaitu sebanyak 27 kecamatan.
- Penentuan sampel
Sampel yang digunakan adalah Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di 20 kecamatan (terpilih) di kabupaten Banyumas dan dipilih secara acak, dengan ketentuan setiap kecamatan diambil sebanyak 3 SD/MI. Masing-masing SD/MI dipilih 21 siswa yang membawa garam dari rumahnya masing-masing.

Total jumlah SD/MI yang terpilih sebanyak 60 sekolah dan total sampel garam sebanyak 1260 bungkus.

- Bahan yang digunakan
Bahan yang digunakan adalah garam yang dibawa oleh anak sekolah
- Alat yang digunakan
Alat yang digunakan untuk mengetes kandungan yodium dalam garam adalah 'yodina test'
- Uji yang digunakan
 - Uji titrasi
 - Uji dengan menggunakan yodina test

HASIL DAN BAHASAN

1. Kandungan Yodium dalam Garam yang beredar di Kabupaten Banyumas Tahun 2003

Kandungan yodium dalam garam dikatakan 'cukup' bila garam mengandung yodium 30-80 ppm, 'kurang' bila > 0-29 ppm dan tidak mengandung yodium bila 0 ppm. Pada Tabel 1 disajikan kandungan yodium yang terdapat dalam garam beryodium yang beredar di Kabupaten Banyumas. Terlihat bahwa secara umum peredaran garam beryodium sudah baik yaitu sebanyak 75,6%, mengandung yodium dalam jumlah cukup dan hanya sebanyak 11,4% garam yang beredar tidak terdapat yodiumnya. Hasil monitoring juga memperlihatkan bahwa kecamatan dengan endemis ringan (Baturaden dan Sumbang) telah terjangkau oleh peredaran garam beryodium. Diduga faktor inilah yang ikut berperan terhadap menurunnya prevalensi GAKY di Kabupaten Banyumas

2. Nama/Merek Dagang Garam yang Beredar di Kabupaten Banyumas Tahun 2003

Pada Tabel 2 terlihat garam yang beredar hampir seluruhnya mempunyai nama/merek dagang, yaitu sebanyak 98,4% Hal ini menunjukkan bahwa garam beryodium yang beredar di Kabupaten Banyumas sudah terdaftar (4).

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa garam yang beredar di kedua kecamatan endemi ringan (Baturaden dan Sumbang) adalah garam yang bermerek dan terdaftar sebagai garam beryodium yang telah mendapatkan ijin dagang

Tabel 1
Kandungan Yodium dalam Garam yang Beredar di Kabupaten Banyumas Tahun 2003

No	Kecamatan	Prevalensi (TGR) %	Kandungan Yodium dalam %		
			Cukup	Kurang	Tidak Ada
1.	Gumelar		79,6	9,5	11,0
2.	Lumbir		84,3		
3.	Sokaraia		87,3	12,0	7,0
4.	Kemranjen		52,4	6,4	41,2
5.	Tambak		39,7	27,0	33,3
6.	Purwokerto Barat		92,0	6,5	1,5
7.	Banyumas		69,8	27,0	3,2
8.	Awalo		42,9	12,7	44,4
9.	Somagede		44,4	52,4	3,2
10.	Purwokerto Utara		79,4	17,5	3,1
11.	Cilongok	8,0	79,5	9,5	11,0
12.	Ajibarang		88,9	6,4	4,7
13.	Patikraja		87,3	12,0	7,0
14.	Baturaden	17,3	96,8		3,2
15.	Sumbang	11,3	95,2		4,8
16.	Kebasen		73,0	12,71	14,3
17.	Wangon		80,9	11,0	8,1
18.	Kalibagor		96,9	3,1	
19.	Sumpiuh		46,0	27,0	27,0
20.	Kedungbanteng	9,7	96,9	3,1	

3. Jenis/Bentuk Garam Yang Beredar di Kabupaten Banyumas Tahun 2003

Pada Tabel 3 terlihat bahwa jenis/bentuk garam yang beredar di Kabupaten Banyumas sebagian besar adalah garam halus (82,9%). Banyaknya garam halus

yang beredar memungkinkan kualitas kandungan yodium lebih terjamin dikarenakan proses pencampuran yang lebih mudah dan merata, baik dibandingkan dengan garam curai/krosok maupun briket.

Tabel 2
Nama/Merek Dagang Garam yang Beredar di Kabupaten Banyumas Tahun 2003

NO	Kecamatan	Prevalensi (TGR) %	Nama/Merk Dagang	
			Ada	Tidak Ada
1	Gumelar		90,0	9,5
2.	Lumbir		100,0	
3	Sokaraia		96,9	3,1
4.	Kemranjen		100,0	
5.	Tambak		100,0	
6.	Purwokerto Barat		100,0	
7.	Banyumas		100,0	
8.	Awalo		98,4	1,6
9.	Somagede		100,0	
10.	Purwokerto Utara		100,0	
11	Cilongok	8,0	100,0	
12.	Ajibarang		100,0	
13.	Patikraja		93,6	6,4
14.	Baturaden	17,3	100,0	
15.	Sumbang	11,3	100,0	
16.	Kebasen		98,5	1,5
17.	Wangon		100,0	
18.	Kalibagor		100,0	
19.	Sumpiuh		100,0	
20.	Kedungbanteng	9,7	100,0	
	JUMLAH		98,4	1,6

Tabel 3
Jenis/Bentuk Garam yang Beredar di Kabupaten Banyumas Tahun 2003

No	Kecamatan	Prevalensi (TGR) %	Nama Merek Dagang	
			Ada	Tidak Ada
1	Gumelar		90,9	9,5
2.	Lumbir		100,0	
3.	Sokaraja		96,9	3,1
4.	Kemranjen		100,0	
5	Tambak		100,0	
6.	Purwokerto Barat		100,0	
7.	Banyumas		100,0	
8.	Awalo		98,4	1,6
9.	Somagede		100,0	
10.	Purwokerto Utara		100,0	
11.	Cilongok	8,0	100,0	
12.	Aiibarang		100,0	
13.	Patikraja		93,6	6,4
14.	Baturaden	17,3	100,0	
15.	Sumbang	11,3	100,0	
16.	Kebasen		98,5	1,5
17.	Wangon		100,0	
18.	Kalibagor		100,0	
19.	Sumpiuh		100,0	
20.	Kedungbanteng	9,7	100,0	
JUMLAH			98,4	1,6

Beberapa kecamatan, seperti Gumelar, Kemranjen, Rawalo, Kalibagor dan Kedungbanteng secara kebetulan mendapatkan sampel yang membawa garam berupa garam curai atau krosok. Meskipun garam halus dan briket telah beredar, secara umum masih ditemukan garam curai krosok pada semua kecamatan.

4. No MD/SP Garam yang Beredar di Kabupaten Banyumas Tahun 2003

Pada Tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar (74,2%) garam beryodium yang beredar mempunyai ijin dari pihak yang berwenang; dibuktikan dengan adanya nomor MD/SP. Namun, bila dilihat per kecamatan, masih ada kecamatan yang menjual garam yang tidak bermomor MD/SP-nya, seperti di Kecamatan Gumelar, Somagede dan Patikraja.

Tabel 4
No MD/SP Garam yang Beredar di Kabupaten Banyumas Tahun 2003

No	Kecamatan	Prevalensi (TGR) %	Nomor MD / SP	
			Ada	Tidak Ada
1.	Gumelar		11,1	88,9
2.	Lumbir		69,9	30,1
3.	Sokaraja		82,5	17,5
4.	Kemranjen		69,8	30,2
5.	Tambak		98,4	1,6
6.	Purwokerto Barat		92,0	8,0
7.	Banyumas		100,0	
8.	Awalo		95,3	4,7
9.	Somagede		36,5	63,5
10.	Purwokerto Utara		82,5	17,5
11.	Cilongok	8,0	73,0	27,0
12.	Aiibarang		68,3	31,7
13.	Patikraia		39,7	60,3
14.	Baturaden	17,3	93,7	6,3
15.	Sumbang	11,3	84,1	15,9
16.	Kebasen		76,2	23,8
17.	Wangon		84,1	15,9
18.	Kalibagor		100,0	
19.	Sumpiuh		49,0	51,0
20.	Kedungbanteng	9,7	77,8	22,2
	JUMLAH		74,2	25,8

KESIMPULAN

1. Secara umum peredaran garam beryodium sudah baik, yaitu sebanyak 75,6% mengandung yodium
2. Garam yang beredar hampir seluruhnya mempunyai nama/merek dagang sebanyak 98,4%.
3. Jenis/bentuk garam yang beredar di Kabupaten Banyumas sebagian besar adalah garam halus sebanyak 82,9%, Garam halus memungkinkan kualitasnya lebih baik.
4. Garam beryodium yang beredar mempunyai ijin dari pihak yang berwenang, dibuktikan dengan adanya nomor MD/SP

SARAN

1. Meskipun secara umum garam yang beredar di Kabupaten Banyumas sudah baik, masih tetap diperlukan pembinaan di lapangan
2. Masih adanya dua kecamatan yang menjual garam tanpa nomor MD/SP sehingga perlu diberikan perhatian/pembinaan yang lebih intensif
3. Uji mutu secara sederhana melalui larutan yodina test perlu lebih ditingkatkan dan dimasyarakatkan

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Banyumas yang telah banyak membantu dalam kegiatan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat yang sudah bersedia dijadikan sampel sehingga penelitian dapat berjalan lancar.

RUJUKAN

1. Dinkes Banyumas. Perbaikan gizi. Laporan Tahunan. Banyumas: Dinas Kesehatan, 2004.
2. Departemen Kesehatan RI. Pedoman Pelaksanaan pemantuan garam beryodium tingkat masyarakat. Jakarta: Depkes RI, 2001.
3. Departemen Kesehatan RI. Kretin akibat kekurangan yodium. Jakarta: Departemen Kesehatan, 2002
4. Direktorat Makann Minuman, Ditjen POM Depkes RI 1995. Monev garam beryodium. Disampaikan pada pertemuan Nasional Penyusunn Strategi Penanggulangan GAKY menuju Universal iodisasi garam, Jakarta, 1995
5. Sumamo, Iman, dkk Kualitas garam, perilaku pembelian garam, serta kadar yodium dalam urin ibu hamil di Jawa Barat. *Penelitian Gizi dan Makanan* 1997, 20: 79—90.